

KONSTRUKSI PEMIKIRAN REFORMASI ISLAM AHMAD SURKATI

Rusydi Baya'qub

STAIN Jember

Jl. Jum'at 94 Mangli Jember

e-mail: roesydi@gmail.com

Abstrak

Syeh Ahmad Surkati adalah tokoh utama berdirinya Jam'iyat al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyyah kemudian berubah menjadi Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah, sekarang menjadi al-Irsyad al-Islamiyyah atau disingkat dengan nama Al-Irsyad. Banyak ahli sejarah mengakui perannya yang besar dalam pembabaruan pemikiran Islam di Indonesia, namun sayang namanya tak banyak disebut dalam wacana sejarah pergulatan pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran Ahmad Surkati dalam kerangka tajdid di bidang keagamaan mengemukakan konsep Kafa'ah dan Musawati yang merupakan perlawanan Ahmad surkati terhadap diskriminasi keturunan Arab Alawi dan non Alawi. Juga Mahadi al-Irsyad yakni perlawanan Ahmad Surkati terhadap praktek – praktek beragama yang menyimpang serta heterodoks, yang dipengaruhi animisme, Hindu, dan Budha. Serta pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas imaniyah dan insaniyah.

Kata Kunci : Pemikiran Reformasi Islam, Ahmad Surkati.

Pendahuluan

Kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi. Menurut Arnold, Coromandel dan Malabar Islam, pedagang Arab juga menyebarkan Islam yakni ketika mereka dalam aktivitas perdagangan Barat-Timur sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi.¹

Migrasi orang-orang Arab ke Indonesia terjadi jauh sebelum proses Islamisasi pada abad ke-15 dan abad ke-16. Selama berabad-abad lalu orang Arab sudah berdatangan ke Hindia Belanda. Mereka yang kebanyakan adalah pedagang, bersama dengan berbagai bangsa Timur Asing lainnya membentuk jalur komersial dimulai dari Mesir hingga Cina. Tercatat pula Ibnu Batutah, penjelajah Arab termasyhur, yang sempat singgah selama dua bulan pada tahun 1347 (semasa tahta al-Malik al-Zahir) menunggu perubahan cuaca di masa musim hujan. Selain singgah, tampaknya ia bertemu dengan sejumlah teman sebangsa dan seagama. Di abad ini, daerah pemukiman komunitas Arab hanya berada di beberapa tempat penting di pesisir pulau Sumatera. Perkampungan mereka ini kemudian tumbuh sebagai tempat mereka berdagang.²

“Teori Arab” yang disampaikan oleh Nieman dan de Hollander dengan sedikit

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

² Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 60.

revisi; mereka memandang bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah Hadramaut, Yaman Selatan. Orang Arab pertama kali datang ke Indonesia, berdasarkan sumber Cina, bahwa akhir abad ke-13 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita pribumi, sehingga membentuk suatu komunitas Muslim yang terdiri orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. "Teori Arab" di atas berhubungan dengan pendapat Hussein Badjerei dalam bukunya "*al-Iryad Mengisi Sejarah Bangsa*", menjelaskan bahwa pada tahun permulaan abad ke-19, para perantau Arab itu sudah menjadi penduduk kota-kota besar di Indonesia. Umumnya mereka adalah pedagang. Bagian terbesar dari mereka itu berasal dari Hadramaut. Mereka merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istri mereka. Sebagian besar dari mereka kemudian menikahi perempuan-perempuan Indonesia, kemudian beranak pinak dan tidak kembali lagi ke negeri asalnya.³

Ahmad Surkati adalah seorang perantau keturunan Arab bukan dari Hadramaut tetapi dari Sudan. Kedatangannya tidak lagi menyebarkan Islam di Indonesia namun yang dilakukan adalah reformasi terhadap pelaksanaan dan praktek-praktek beragama yang menyimpang serta heterodoks, yang dipengaruhi animisme, Hindu, dan Budha.

Ahmad Surkati mengemukakan konsep *Kafa'ah* dan *Musawah* dalam kerangka *tajdid* di bidang keagamaan. *Kafa'ah* dan *Musawah* yang berarti persamaan derajat/ *kufu*. Memang secara historis pemikiran ini muncul disebabkan persoalan internal kaum Arab pada khususnya, yakni terjadinya disparitas antara kaum *non alawi* dan *alawi*.

Hal lain yang melatarbelakangi gerakan Surkati tersebut adalah adanya pelapisan sosial masyarakat hadrami dimana kaum Alawi yang dipercaya keturunan Ali-Fatimah dianggap mempunyai kemuliaan (*tajabbul*) tersendiri. Dengan kemuliaan ini mereka mendapatkan kedudukan istimewa dan memandang rendah kaum non alawi bahkan juga pribumi.

Biografi Ahmad Surkati

Ahmad Surkati⁴ dilahirkan di pulau Arqu dekat Dongola pada tahun 1875 atau 1876. Dia berasal dari keluarga berpendidikan. Ayah dan kakeknya menempuh pendidikan di Mesir dan ayahnya lulusan Al-Azhar. Surkati menerima pendidikan awal dari ayahnya serta menghafal al-Qur'an pada usia belia.

Ahmad Surkati, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Surkati al-Ansari, banyak belajar tentang agama dari ayahnya, Muhammad, seorang terpelajar lulusan Al-Azhar Kairo Mesir. Belajar dan menetap di Hejaz selama 15 tahun, untuk menimba ilmu-ilmu hadits.

Sempat mengajar di Makkah kemudian Surkati memilih dan menerima undangan sebuah organisasi kecil (*Jamiat Khair*) di Indonesia yakni di Jawa, berpindah dari kota suci umat Islam ke daerah jajahan yang jauh. Kepindahannya menjadi tanda tanya dan kontroversi kalangan muslim Arab Internasional. Surkati sendiri menyatakan bahwa ia berpindah ke Hindia karena ia merasa dapat lebih menyumbang dan bermanfaat bagi Islam di sini. Ia berkata, "Antara kematianku mengejar iman di Jawa dan kematianku tanpa mengejar iman di Makkah, aku memilih Jawa".

³ H. Badjerei, *Al-Iryad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 16.

⁴ Anis Baswedan, *Hadrami Awakenag* (Jakarta: Akbar, 2007), 70.

Pemikiran Reformasi Islam Ahmad Surkati

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang bermula menjelang abad XX merupakan retasan dan rambahan serta pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam yang dikembangkan sebelumnya oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahab.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia ketika itu terkonsentrasi di pulau Sumatra dan Jawa. Di Sumatra gerakan tersebut digerakkan oleh tiga haji yang belajar ke Makkah kemudian kembali ke Indonesia pada tahun 1803 yakni Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piambang. Gerakannya disebut dengan gerakan Paderi yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembalikan masyarakat Minangkabau kepada ajaran Islam yang benar. Gerakan tersebut banyak dipengaruhi gerakan Wahabi di Makkah.⁵

Sebab dan latar belakang terjadinya pembaharuan Islam di Indonesia terutama di Jawa adalah adalah faham keagamaan khususnya faham tauhid yang telah bercampur aduk dengan kebiasaan-kebiasaan atau budaya setempat yang berkembang sebagaimana yang terjadi di Sumatra yakni di Minangkabau, yang oleh Haji Sumanik dan kawan-kawan dilakukan sebuah perubahan kearah *purifikasi* Islam.

Di Jawa, gerakan pembaharuan Islam digerakkan antara lain oleh Haji Zamzam dengan PERSIS sebagai organisasi gerakannya, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi gerakannya dan Ahmad Surkati dengan al-Irsyad al-Islamiyyah sebagai organisasi gerakannya.

Ahmad Surkati adalah tokoh gerakan reformasi Islam dan dikenal sebagai seorang pemimpin terkemuka masyarakat Indonesia keturunan Arab. Ahmad Surkati berpisah dengan *Al-Jam'iyat al-Khairiyah* dan mendirikan gerakan Al-Irsyad pada 1913. Melalui *Jum'iyah* ini Ahmad Surkati mengembangkan ide pembaharuan Islam di Indonesia, yang orientasinya tak terbatas hanya di kalangan warga keturunan Arab tetapi juga untuk semua masyarakat muslim pribumi dan muslim keturunan lainnya yang ada di bumi Indonesia. Kontribusinya terhadap lahir dan berkembangnya pembaruan Islam di Jawa sangatlah besar walaupun dari aspek historis banyak dilupakan.

Berbeda dengan Haji Zamzam pendiri PERSIS, Kiai Haji Hasjum As'ari pendiri NU dan Kiai Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, hingga kini para pendiri tersebut tetap dibicarakan dan dikenang penuh hormat, tidak demikian dengan Ahmad Surkati. Pendiri Al-Irsyad yang bahkan dikenal sebagai guru Haji Zamzam, Ahmad Dahlan, dan A.Hassan ini bagi "anak hilang" dalam sejarah pergerakan Islam di negeri ini.⁶

Ketidakmasyhuran Ahmad Surkati berkaitan dengan sifat dan dasar berdirinya Al-Irsyad yang berbasis massa kalangan keturunan Arab. Juga karena Surkati hanyalah imigran asal Sudan, dan bukan tokoh asli pribumi. Faktor lain, adalah ketidaksukaan Ahmad Surkati dan Al-Irsyad terhadap kultus individu, sebagaimana yang apa yang telah diperjuangkannya sejak berdiri organisasi ini di tahun 1913.⁷

Sejarawan Deliar Noer menyatakan Ahmad Surkati "memainkan peran

⁵ M. Yuston Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 1996), 95-96.

⁶ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874 - 1943) Pentiubaru & Pemurni Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), ix.

⁷ *Ibid.*, x.

penting" sebagai mufit.⁸ Sedang sejarawan Belanda G.F. Pijper menyebut dia "seorang pembaharu Islam di Indonesia." Pijper juga menyebut Al-Irsyad sebagai gerakan pembaharuan yang punya kesamaan dengan gerakan reformasi di Mesir, sebagaimana dilakukan Muhammad Abduh dan Rashid Ridha lewat *Jam'iyat al-Islah wal Irsyad* (Perhimpunan bagi Reformasi dan Pimpinan).⁹ Sejarawan Abubakar Aceh menyebut Syaikh Ahmad Surkati sebagai pelopor gerakan salaf di Jawa.¹⁰

Selain dikarenakan praktek ajaran Islam yang telah terkontaminasi oleh ajaran agama sebelumnya yang lebih dahulu masuk ke Indonesia yaitu Budha dan Hindu, apa yang dilakukan Ahmad Surkati sesungguhnya juga dilatarbelakangi adanya pelapisan sosial masyarakat Hadrami dimana kaum Alawi yang dipercayai sebagai keturunan Ali-Fatimah (menantu dan anak Rasulullah) dianggap mempunyai kemuliaan (*tajaddul*) tersendiri.

Dengan kemuliaan itu mereka mendapatkan kedudukan istimewa. Namun, bersamaan dengan keistimewaan itu, ada kebodohan yang berkembang subur, yakni kaum Alawi memandang rendah para ilmuwan non Alawi. Bahkan lebih jauh lagi, ada keyakinan bahwa seorang *syarif* atau *sayyid* berhubungan dengan masalah nasib dan keselamatan dunia akhirat, yakni sebagai wali (wasilah) antara manusia dan Tuhan.¹¹

Yang demikian ini mendapat sambutan positif warga keturunan Arab non Alawi. Dan pemikirannya dianggap sebagai tonggak *musawab*, yakni persamaan derajat dan egaliter, dan ketika itu bahkan sampai saat ini sikap diskriminatif kaum Alawi kepada non Alawi masih terjadi.

Mabadi al-Irsyad

Konsep gerakan pembaharuan yang digali Ahmad Surkati, bersama guru-guru yang datang dari Timur Tengah, telah dirumuskan dalam bentuk *Mabadi al-Irsyad*, yaitu :

1. Mengesakan Allah dengan sebersih-besihnya, pengesaan dari segala hal yang berbau syirik, mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala hal.
2. Mewujudkan kemerdekaan dan persamaan di kalangan kaum muslimin dan berpedoman kepada al-Qur'an, sunnah, perbuatan para imam yang sah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan khulafiyah.
3. Memberantas taqlid buta tanpa sandaran akal dan dalil naqli.
4. Menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridloi Allah.
5. Berusaha mempersatukan kaum Muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak dan ridla Allah.¹²

Mabadi tersebut lahir dan menjadi prinsip gerakan al-Irsyad al-Islamiyyah dalam upaya purifikasi terhadap fakta-fakta sosial keagamaan yang ada. Fakta atau fenomena social tersebut adalah sebagaimana di ungkap didepan yakni pelaksanaan dan praktek-praktek beragama yang menyimpang serta heterodoks, yang dipengaruhi

⁸ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Oxford

⁹ G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. oleh Tudjihmah dan Yessy Dagusdin (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), 120.

¹⁰ Abubakar Aceh, *Salaf* (Jakarta: Permata, 1970), 27.

¹¹ Biseri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*, 81

¹² Umar Sulaiman Naji, *Tarjamat al-Hayat al-Ustadz Ahmad al-Surkati al-Ansari al-Sudani*, Manuskrip, 68.

animisme, Hindu, dan Budha.

Diketahui bahwa Islam di Indonesia, terutama sekali di Pulau Jawa sebagai pulau yang paling padat penduduknya serta pusat kerajaan Hindu-Jawa, ritual peribadatan Islam masih memperlihatkan wajah yang sinkretik, yaitu campur aduk dengan sufisme dan mistisisme kepercayaan "pribumi" yang bersumber dari asimilasi budaya asli masyarakat Jawa dengan agama Hindu dan Budha.

Memang antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan sang Khalik, agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif.¹³

Sinkretisme, mistisisme, dinamisme dan animisme Jawa Islam masih tampak pada beberapa bidang kehidupan keberagamaan pada masyarakat Jawa. Sehingga upaya *purifikasi* dalam kerangka *tajdid* di bidang peribadatan dan tauhid oleh komunitas gerakan pembaharuan seperti Muhammadiyah juga Al-Irsyad hingga kini tidak tuntas.

Demikian, masalah tersebut menjadi agenda utama umat Islam komunitas pembaharuan pada akhir abad ke-19. Yang ada masa itu, muncul gerakan modern Islam, Wahabiyah yang salah satu tujuannya adalah memurnikan ajaran slam dari praktek-praktek sinkretisme. Juga agenda Jum'iyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah oleh Ahmad Surkati dan hingga kini oleh penerusnya secara struktur keorganisasian maupun emosional non struktural, sehingga lahirlah *Mabadi al-Irsyad*. *Mabadi* tersebut sekali lagi lahir dan menjadi prinsip gerakan al-Irsyad al-Islamiyyah dalam upaya *purifikasi* terhadap fakta-fakta sosial keagamaan yang ada dalam kerangka *tajdid* di bidang ritual peribadatan keagamaan Islam dan tauhid..

***Kafa'ah dan Musawah*¹⁴**

Kafa'ah dan Musawah yang berarti persamaan derajat/*kuflu*. Memang secara historis pemikiran ini muncul disebabkan persoalan internal kaum Arab pada khususnya, sebagaimana diungkap di depan. Yakni terjadinya disparitas antara kaum *non alawi* dan *alawi*. Ketika itu muncul pertanyaan tentang *kafa'ah* yang dikemukakan Umar bin Said bin Sungkar, dengan pertanyaan "bolehkah seorang wanita *syarifah* dikawinkan dengan seorang pria yang bukan keturunan *Alawi*?"

Ahmad Surkati mengemukakan dengan mengatakan; "...Apakah boleh perkawinan antara wanita *Alawiyah* dengan laki-laki *non Alawi*? Maka aku fatwakan, 'boleh'....Fatwa ini dikenal dengan fatwa Solo, karena persoalan ini muncul di kota Solo.

Dengan demikian, sebenarnya pemaknaan *kafa'ah dan musawah* disini adalah tidak ada perbedaan baik secara status sosial maupun derajat antara *Alawi* dan *non Alawi* khususnya dan masyarakat pada umumnya. Semua memiliki kesamaan hak dan kewajiban selaku manusia.

Jawaban Surkati tentang *kafa'ah* yang diajukan oleh Said Sungkar terlontar ketika *al-Allamah* syeh Ahmad Surkati berkunjung ke Solo dalam sebuah obrolan selepas jamuan makan malam di rumah salah seorang pemuka Arab di kota itu, jawaban tersebut kelak menjadi tonggak sejarah dimulainya sebuah upaya pembaharuan dan pemurnian Islam yang dipelopornya lewat Perhimpunan Al-

¹³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 79.

¹⁴ Lihat, Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati*.

Irsyad.

Jawaban yang kemudian dikenal dengan nama "fatwa Solo" ini merupakan pemicu "keretakan" hubungan antara Syech Ahmad dengan para pemuka Jami'at Kher. Padahal sebelumnya, Surkati yang kedatangannya ke Indonesia atas undangan lembaga tersebut, merupakan sosok seorang alim yang mereka hormati, bahkan penghormatan tersebut teramat berlebihan, diantaranya adalah fatwa para pemuka Jami'atul Kher kepada seluruh anak didiknya agar berwudhu terlebih dahulu sebelum mencium tangannya. Mereka menamakannya "ta'bil" dan Surkati-pun melarangnya karena bertentangan dengan Agama.

Perlakuan pihak Jami'at Kher yang tidak bersahabat kepada Surkati selepas fatwa Solo itu, baginya tidak ada pilihan lain kecuali kembali ke makkah. Tentu saja situasi itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemuka Arab, terutama berkat peranan Syech Umar Manggus. Atas bujuk rayu yang tidak hanya sekedar tepak pundak belaka, niatan kembali ke *haramain* dibatalkan oleh Syech Ahmad Surkati dan peristiwa tersebut terekam dalam sebuah kesepakatan yang melahirkan Perhimpunan Al-Irsyad pada tanggal 6 September 1914 di Jatipetamburan.

Menurut M. Hasyim Assegaff dalam bukunya, *Derita Puteri-Puteri Nabi, sebuah Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, menyatakan; sejak berdirinya Al-Irsyad, sampai akhir hayatnya. Syech Ahmad Surkati merupakan jiwa dan pengayom Al-Irsyad. Dan dalam tiap kerja besar Al-Irsyad, atau dalam kemelut demi kemelut yang menimpa Al-Irsyad, selama hidupnya Syech Surkati selalu memegang peranan yang menentukan.

Dalam setiap kesulitan yang muncul, baik di pusat maupun di cabang yang demikian penting, atau ketegangan yang terjadi di pusat, atau antara pusat dengan cabang, kata akhir Syech Surkati selalu menjadi kata putus, kecuali bila dapat dibantah dengan dalil Qur'an atau hadits. Kata putusnya selalu dijalankan sekalipun berbeda atau tidak disenangi mereka yang harus mengerjakannya.

Bagi Surkati, salah satu tujuan risalah Islamiyyah adalah menghapus perbedaan kelas dan mengumpulkan seluruh umat manusia di bawah panji kemanusiaan dan taqwa, serta memperkenalkan ketinggian akhlaq dan sifat-sifat manusiawi yang alami sebagai standard keutamaan dan martabat. Karena itu, perlu sedini mungkin, mencabut akar-akar adat kebiasaan arab lama (bahwa puteri kaum bangsawan tidak boleh kawin dengan rakyat jelata).

Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa tolok ukur keutamaan adalah taqwa, dan seorang manusia muslimah adalah kufu' dengan pria muslim. Prinsip serta pendirian Surkati terhadap masalah *kafa'ah*, tercermin pula dalam sya'irnya yang terkenal *Ummahat al-Akhlauq*. "Tidaklah kebanggaan itu karena pakaian atau keturunan, dan bukan pula karena tumpukan uang atau emas, tetapi kemulyaan itu karena ilmu dan adab, dan agama adalah pelita bagi orang yang berakal".

Ummahat al-Akhlauq, sya'ir yang menjadi hafalan wajib di madrasahnyanya, berbekas pada murid-muridnya. Berbekal ajaran yang diterima dari gurunya Surkati, Muhammad Munif mendesain gambar yang sekarang menjadi logo resmi Perhimpunan al-Irsyad al-Islamiyyah dengan sebuah simbol sisir yang melambangkan persamaan derajat atau *al-musawa*. *Al-muslimuna ka asnan al-Musyut*, sesungguhnya orang Islam adalah seumpama gigi-giginya sisir, maksudnya adalah; sama rata, tidak ada kelebihan satu dengan yang lainnya, melainkan hanya dengan taqwa.

Desain dan ciptaannya yang disunting dari beragam ide murid-murid al-Irsyad Pekalongan itu disajikan dalam Mukhtamar Al-Irsyad tahun 1930 di kota Pekalongan yang juga dihadiri oleh pendiri utama Al-Irsyad, Syech Ahmad Surkati dan secara

aklamasi diterima oleh muktamirin yang saat itu masih didominasi generasi pertama Al-Irsyad.

Betapa monumentalnya lambang yang telah diciptakan oleh generasi pertama madrasah Al-Irsyad, generasi yang merasakan langsung pemikiran, ajaran, ide, dan gagasan Surkati. Mereka, terutama Muhammad Munif cerdas dalam menerjemahkan ajaran-ajaran yang telah diberikan Surkati melalui media gambar. Goresan gambarnya memiliki makna dan arti penting tentang arah dan tujuan yang akan dicapai oleh Al-Irsyad. Semua itu terlukiskan dalam lambang Al-Irsyad yang sampai sekarang masih tetap sksis digunakan sebagai logo resmi Perhimpunan. Walaupun ada sejumlah oknum yang akan berusaha merubah dan mendesain logo baru yang tanpa makna. Salah satunya adalah menghilangkan simbol sisir dan menggantinya dengan simbol bulan sabit. Tapi kita berharap upaya itu akan kandas, karena sejatinya mereka bukanlah pelanjut dari sebuah estafet perjuangan yang dirintis oleh para pendahulu Al-Irsyad. Tentunya usaha mereka akan gagal dan kandas bila kita tidak berpangku tangan dan diam seribu kata tanpa tindakan untuk menggagalkan usaha dan rencana busuk mereka, segala daya dan upaya yang akan mereka lakukan untuk merubah arah serta cita-cita dan tujuan yang dirintis oleh para *founding father's* kita. Segeralah bangkit dan merapatkan *shaff* untuk memberikan kontribusi pada Perhimpunan dengan menyelamatkan asset berharga yang kita miliki, kelak kita akan tercatat pada generasi mendatang sebagai barisan sejati yang tetap istiqamah dalam perjuangan dan tidak tercatat sebagai generasi yang munafik.

Bisri Affandi, dalam bukunya *Syaikh Ahmad Surkati, Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia* menyatakan bahwa; kehadiran pemikiran Surkati berdampak pula terhadap pembaharuan dan pemurnian Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya yang mengetengahkan pandangan keagamaan yang benar, terutama tentang pemahaman *kafa'ah* telah menimbulkan dorongan dan keberanian bagi siapapun, terutama bagi pemimpin-pemimpin organisasi Islam semisal Muhammadiyah, PERSIS dan Jong Islamieten Bond. Seakan-akan Surkati berdiri tegak di belakang mereka untuk siap menyampaikan pemikiran-pemikiran keagamaan apabila diperlukan.

Pendidikan

Penelusuran sejarah pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang amat diperlukan. Karena hal ini setidaknya bisa mengingatkan kembali khasanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.¹⁵

Dalam catatan sejarah memang menjelaskan bahwa peradaban Islam pernah menikmati posisi sebagai kiblat ilmu pengetahuan dunia, dan masa keemasan tersebut diperkirakan dinikmati umat Islam sekitar abad ke -7 hingga abad ke -15. Setelah itu peradaban Islam mulai mundur hingga abad 21 ini.

Jika dicermati secara lebih kritis dan seksama, maka ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini adalah sebagai dampak gejala kelesuan dan kerapuhan metodologi dan intelektual mereka. Dalam hal ini sistem pendidikan diyakini banyak pihak merupakan biang keladi bagi berjangkitnya gejala tersebut. Di

¹⁵ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 3.

Indonesia dengan berbagai kasus ideologi, politik organisasi dan tekanan-tekanan kelompok kepentingan mewarnai lembaga pendidikan Islam,¹⁶ sehingga berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam yang ada.

Lebih jauh lagi, Ahmad Surkati mengemukakan bahwa dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan Islam, hendaklah memuat materi pendidikan yang berdimensi *ilabiyah* dan *insaniyah*. Adapaun yang dimaksud dengan dimensi *ilabiyah* adalah kurikulum yang berbasis agama yang berorientasi *ukbrawi*. Seperti pendidikan fiqh, al-Qur'an, hadits dan lain sebagainya, yang membekali peserta didik pendidikan agama demi kepentingan akhirnya. Dan yang dimaksud dengan dimensi *insaniyah* adalah kurikulum yang berbasis kepada kepentingan manusia ketika hidup di dunia, seperti pendidikan *soft skill*, kedokteran, fisika dan lain sebagainya, yang semua itu adalah berkaitan dengan urusan *duniawi*.

Maka sebenarnya kedua dimensi tersebut adalah hal semestinya diwujudkan dalam proses kegiatan pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam, dalam kerangka membekali muridnya mempunyai keseimbangan dalam urusan dunia dan urusan akhirat.

Kesimpulan

Konstruksi reformasi Islam Ahmad Surkati terdapat pada tiga konsep gerakannya, yakni pertama *Mabadi Al-Irsyad*, yang merupakan prinsip-prinsip gerakan *tajdid Al-Irsyad* dalam rangka mengesakan Allah dengan sebersih-besihnya, pengesakan dari segala hal yang berbau syirik, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala hal, mewujudkan kemerdekaan dan persamaan di kalangan kaum muslimin dan berpedoman kepada al-Qur'an, sunnah, perbuatan para imam yang syah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan khilafiyah, memberantas taqlid buta tanpa sandaran akal dan dalil naqli, menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridloi Allah, dan berusaha mempersatukan kaum Muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak dan ridlo Allah.

Konsep selanjutnya adalah *Kafa'ah dan Musawab* yakni konsep yang memperjuangkan persama'an derajat antara kaum Alawi dan non Alawi serta pribumi. Tidak ada kemuliaan khusus yang dimiliki manusia di hadapan Allah kecuali ketaqwaannya.

Dan yang terakhir adalah konsep pendidikannya yang mengantarkan kepada kualitas manusia yang memiliki kompetensi insaniyah dan ilahiyah murni. Berikut kurikulum pendidikan lembaga pendidikan Islam hendaknya memiliki nuansa tersebut yakni kurikulum nuansa insaniyah dan ilahiyah.

¹⁶ Mujatmil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

Daftar Pustaka

- Acch, Abubakar, *Salaf* (Jakarta: Permata, 1970)
- Affandi, Bisri, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).
- Asmuni, M. Yusron, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta, PT Raja grafindo, 1996)
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007)
- Azra, A, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Badjerei, H. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996)
- Baswedan, Anis, *Hadrami Awakening* (Jakarta: Akbar, 2007).
- Naji, Umar Sulaiman, *Tarjamat al-Hayat al-Ustadz Ahmad al-Surkati al-Ansari al-Sudani*, Manuskrip
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900 - 1942*, Oxford.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Dagusdin (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984).
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Wahid, Abdurrahman, *Pergaulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).

Isi

1. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

2. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

3. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

4. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

5. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

6. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

7. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

8. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

9. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

10. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

11. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

12. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

13. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

14. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

15. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

16. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

17. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

18. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

19. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1

20. *Keberhasilan dan Kegagalan Reformasi Hukum di Indonesia* 1